

TRADISI TINGKEBAN

**(Studi filosofis tentang bentuk dan simbol upacara tingkeban
di desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**DEWI UMI
NIM : EO.13.00.041**

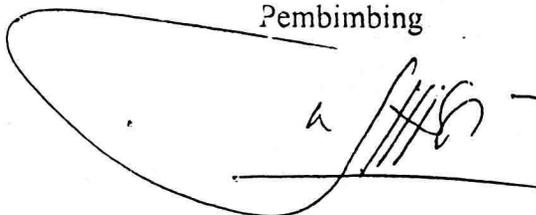
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh saudari Dewi Umi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Pebruari 2005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop on the left and several vertical strokes on the right, crossing a horizontal line.

Drs. H. KASNO, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Dewi Umi** (NIM: EO. 1300041) ini telah Dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Februari 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Instansi: **Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**



Dekan,

DR. H. . Abdullah khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :

Ketua,

Drs. H. Kasno, M.Ag

NIP. 150 224 884

Sekretaris,

H. Hamis Syafaq, M.Fil.I

NIP. 150 321 631

Penguji I

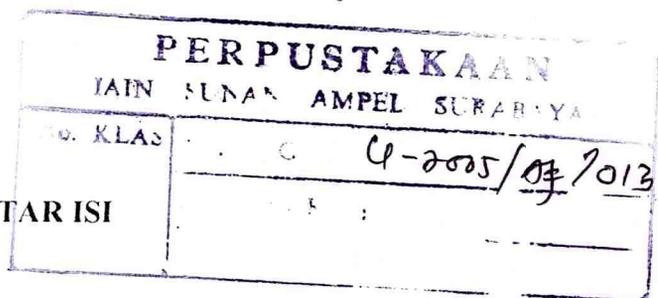
DR. H. . Abdullah khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Penguji II

Drs. Loekisno C.W, M.Ag

NIP. 150 259 374



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II STUDI TEORITIS	12
A. Kebudayaan	12
B. Simbol	19
C. Upacara Tingkeban	22
BAB III STUDI EMPIRIS	25
A. Gambaran Umum Lokasi	25
1. Keadaan Geografis	25
2. Keadaan Penduduk	26
3. Keadaan Pendidikan	27
4. Keadaan Ekonomi	29

5. Keadaan Sosial Keagamaan	30
B. Tradisi Tingkeban di Masyarakat Kramat Duduk Sampeyan	32
1. Proses Pelaksanaan	32
2. Tradisi Tingkeban Dan Budaya Animisme	39
3. Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Tingkeban	40
BAB IV ANALISA DATA	
A. Tingkeban Sebagai Kepercayaan	42
B. Tingkeban Sebagai Tradisi	49
C. Simbol-simbol yang digunakan masyarakat ketika akan melaksanakan tingkeban	52
D. Makna filosofis dari simbol-simbol tradisi tingkeban	53
BAB V PENUTUP	57
A. KESIMPULAN	57
B. SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: jumlah penduduk menurut usia	27
Tabel 2	: jumlah penduduk menurut pendidikan	28
Tabel 3	: jumlah sarana pendidikan	28
Tabel 4	: jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	29
Tabel 5	: sarana peribadatan	31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Islam merupakan risalah samawi yang diturunkan Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW. Didalamnya mengandung nilai-nilai kebenaran dan kesempurnaan yang tinggi dengan meliputi segi-segi fundamental baik masalah duniawi maupun ukhrawi yang memberikan Rahmat dan Nikmat kepada seluruh manusia agar menadapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lagi pula Islam merupakan agama yang universal yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk Allah SWT. Sehingga sebagai konsekwensinya agama islam mudah diterima oleh masyarakat.

Masyarakat di Desa Kramat Duduk Gresik, sebagian adalah penganut muslim yang taat baik dalam menjalankan amalan wajib maupun amalan sunnah yang biasa dilakukan oleh masyarakat, jama'ah yassin dan tahlil merupakan salah satu indikasi dari kegiatan yang menunjukkan komunitas muslim.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai tanpa menimbulkan kegoncangan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini fleksibel ajaran agama islam yang dibantu oleh para ulama' dan Da'i yang sabar serta bijaksana waktu itu. Bahkan sering kali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat yang mereka

jumpai.¹ Dan secara tidak langsung menggantikan tradisi yang sudah ada, tetapi Islam hidup berdampingan dengan tata nilai setempat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat Islam mampu mendominasi bangsa Indonesia, dimana pada waktu itu umumnya bangsa Indonesia, khususnya di tanah Jawa adalah pemeluk Hindu dan Budha.² Ini merupakan kesempatan yang luas terhadap lestariannya kepercayaan lama yang pernah ada dan bercampur dengan agama Islam. Dengan demikian sinkritisme, yang sebelumnya pemeluk agama Hindu dan Budha.

Sinkritisme ini masih dapat dirasakan pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan masih adanya dipraktikkan tradisi selamat pada masa kehamilan khususnya tingkeban.

Tradisi tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan wanita sudah tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Tradisi ini sudah membudaya di masyarakat desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik yang beragama Islam. Walaupun tradisi tersebut berasal dari nenek moyang yang bermula pada penyembahan terhadap dewa atau kepercayaan terhadap Animisme dan Dinamisme.

Menurut M. Saiful, tingkeban yang berlangsung dari dulu hingga sekarang adalah merupakan salah satu tradisi masyarakat dan merupakan realisasi tradisi nenek moyang dahulu, dimana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya

¹ Sjamsudduha, *Penyebaran Dan Perkembangan Islam – Katolik – Protestan di Indonesia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1987) 26.

² Ibid. , 28.

pelestarian apa yang dikerjakan oleh generasi tua telah mentradisi berlaku turun-temurun sampai sekarang.³

Kemudian setelah Islam masuk, tradisi tersebut dikalangan sebegitu rupa dengan memasukkan unsur-unsur yang berasal dari agama Islam. Misalnya upacara tingkeban yang segala upacaranya dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan yang pembacaan yasin, surat Yusuf, dan surat Maryam.

Upacara tingkeban dengan segala upacaranya termasuk pemandian bagi sang calon ibu yang bermakna agar tidak diganggu oleh roh halus (jin prayangan, setan dan sebagainya) semacam ini menggoyahkan iman seseorang. Dan syetan itu menggunakan bermacam-macam cara untuk menyesatkan manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al Fathir 6 :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

(فاطر: ٦)

Artinya : "Sesungguhnya syetan itu musuhmu, sebab itu ambillah dia sebagai musuh. Dia hanya menyuruh golongannya (pengikutnya) supaya mereka masuk neraka."⁴

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya syetan selalu mengajak pengikutnya masuk neraka tanpa mengindahkan ajaran-ajaran Allah dan rasulnya dengan benar. Seperti halnya tradisi tingkeban yang membudaya di masyarakat terdapat perpaduan unsur budaya, baik unsur-unsur budaya Jawa,

³ M. Saiful, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan, 20 November 2004

⁴ Al Qur'an, 35 : 6.

Animisme dan Dinamisme, Hindu – Budha, maupun unsur-unsur budaya yang berasal dari Islam.

Seiring waktu yang terus berjalan kepercayaan terhadap tingkeban terus berlanjut dan semakin tumbuh subur dikalangan muslimin khususnya dimasyarakat Keramat Duduk Sampeyan Gresik, dimana mayoritas masyarakat tersebut taat beragama dan semestinya tidak melakukan adat tersebut. Namun kenyataan yang ada mereka terus mengadakan upacara tingkeban, tetapi unsur islam itu tetap ada. Jadi tradisi tingkeban tersebut masih membudaya di jaman modern.

Seperti halnya masyarakat Kramat memiliki kebudayaan yang masih dijalankan terus-menerus yaitu memiliki kewbiasaan melakukan upacara tingkeban pada waktu seorang wanita hamil tujuh bulan untuk pertama kali, di mana hal tersebut peninggalan atau warisan dari nenek moyang mereka dan sudah mentradisi sampai sekarang ini.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan itu diungkapkan dalam bentuk-bentuk yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran hidup, sekalipun pengetahuan seseorang terhadap kebenaran itu hanya dangkal, namun ada kesan seolah-olah perumpamaan itu lebih penting dari pada kenyataan itu sendiri.

Masyarakat Kramat juga termasuk jenis masyarakat yang selalu menggunakan simbol dalam melangsungkan kehidupannya, karena dengan simbol-simbol manusia dapat mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya.

Simbol yang sejati dapat membukakan kepada manusia pada tingkat-tingkat yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain,⁵ hal ini dapat dilihat kebiasaan dari masyarakat Kramat pada saat melaksanakan upacara tingkeban dan sesaji-sesaji yang disediakan dijadikan sebagai simbol dari niatan masing-masing orang.

Yang menjadi pertanyaan menarik untuk diteliti adalah bentuk simbol dan makna filosofis yang terkandung dalam upacara tingkeban di Kramat Duduk Sampeyan Gresik masih melakukan tingkeban tersebut.

Maka penulis rasakan penelitian ini sangat penting dilakukan terhadap kondisi jaman modern seperti ini untuk melihat secara konkret atau obyektif fenomena yang terjadi di masyarakat desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik yang melakukan praktek tradisi tingkeban tersebut.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih mengarah pada masalah yang diteliti, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi tingkeban di masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik?
2. Bagaimana bentuk simbol dan makna filosofis dari simbol-simbol dalam upacara tingkeban ?

⁵ F.W Dilistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 125

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengetahui secara konkret dalam penulisan ini, maka penulis akan menegaskan dari judul di atas :

Tradisi tingkeban adalah Suatu kebiasaan turun-temurun yang dilakukan pada upacara tujuh bulan kehamilan pertama bagi wanita yang mengandung.⁶

Simbol-simbol upacara adalah benda-benda yang merupakan pengantara pemahaman terhadap suatu obyek yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu menurut adat kebiasaan.

Kramat yaitu suatu daerah yang dihuni oleh orang-orang yang mayoritas muslim yang terletak di Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian tersebut diatas adalah Penelitian terhadap bentuk simbol dan makna filosofis tradisi tingkeban yaitu upacara tujuh bulan kehamilan yang dilakukan pada saat usia kandungan seseorang berumur tujuh bulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui tradisi tingkeban di masyarakat desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

- b. Untuk mengetahui bentuk simbol dan makna filosofis upacara tingkeban di Kramat Duduk Sampeyan Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kajian Pustaka

1. Suroto, 1994. *Upacara tingkeban di desa Sambang Rejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Membahas tentang Akulturasi atau perpaduan budaya Islam dengan budaya yang lain (budaya Jawa, Hindu-Budha).
2. Istiqonah, 1999. *Prespektif Islam terhadap tradisi tingkeban di kelurahan Karah Surabaya*. Jurusan perbandingan agama fakultas Usluddin. Membahas tentang pandangan islam terhadap tradisi tingkeban di jaman modern.
3. Anita Kusuma Dewi, 2003. *Upacara tingkeban dikalangan masyarakat Madura di kelurahan Perak Timur Surabaya*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab membahas tentang pemahaman masyarakat Jawa terhadap tradisi tingkeban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

Adapun metode-metode yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari beberapa informan yang berangkat dari pengamatan. Pendekatan ini berguna untuk meneliti gejala-gejala yang terjadi di masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik, sehingga di dapatkan gambaran yang jelas mengenai tradisi tingkeban.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu masyarakat yang secara langsung terlibat dan berada di Kramat Duduk Sampeyan Gresik diantaranya adalah : tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku yang telah dipublikasikan guna mendapatkan data dan referensi yang menjadi bahan penulisan sebagai penunjang sumber lapangan.

3. Sampel

Sampel adalah contoh, master, refsentan atau wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya yaitu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan resentatif sifatnya dari keseluruhan.⁷

Dalam penelitian ini masyarakat yang dijadikan sampel antara lain : tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum sebanyak 30 orang yang terdiri dari petani tambak udang, nelayan, kalangan terpelajar dan

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : 1990), 129.

pegawai negeri dari masyarakat Kramat, dengan jumlah sampel tersebut dipandang sudah mewakili dari keseluruhan jumlah populasi yang diteliti.

4. Teknik pengumpulan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam metode dalam pengumpulan data, antara lain :

a. Observasi

Mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui proses upacara tingkeban, keadaan geografi, pendidikan, sosial, ekonomi dan keagamaan pada masyarakat desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik.

b. Interview

Mengadakan wawancara yang lebih jauh kepada responden secara lisan berdasarkan pedoman interview.⁸ Yang berfungsi sebagai penunjang dalam mengetahui proses tingkeban, tingkat kepercayaan terhadap tradisi selamatan khususnya tingkeban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tahap-tahap penelitian

Tahap penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data analisa, penafsiran data sampai pada penulisan laporan penelitian.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), Edisi III, 129.

Ada beberapa model tahapan dalam penelitian yang dikemukakan para ahli, tetapi penulis memilih yang dikemukakan Bogdan yaitu tiga tahapan antara lain:

a. Tahap pra lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.⁹

Tahapan ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama sebelum terjun kelapangan dalam rangka penggalan data.

b. Tahapan penelitian

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok pemasaran yang dipilih sebagai fokus penelitian yang merupakan pekerjaan lapangan,

6. Teknik analisa data

Setelah data terkumpul semuanya, selanjutnya data dari hasil observasi, interview dan angket dilakukan verifikasi dan klasifikasi sesuai kebutuhan yang ada. Kemudian data tersebut dianalisa dan setelah itu diambil kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

⁹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, Terj: Arif Furqon (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 93

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu : Pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua : Studi teoritis. Membahas masalah budaya, simbol, tingkeban secara umum.

Bab tiga : Studi empiris. Membahas mengenai gambaran lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografi, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, ekonomi dan sosial keagamaan. Serta membahas tradisi tingkeban pada masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik.

Bab empat : Analisa data.

Bab lima : Penutup, kesimpulan, saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS

KEBUDAYAAN DAN MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang begitu sering membicarakan tentang kebudayaan dan juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan.

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan¹

Secara etimologi kata “kebudayaan berasal dari akar kata “*budh*” (Bahasa Sanskerta) yang berarti “akal”, kemudian dari *budh* itu berubah menjadi “*budhi*” dan jamaknya “budaya”.² Sedangkan menurut Drs. Abu Ahmadi berpendapat kebudayaan berasal dari kata “*buddaya*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*.³

Ada lagi sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi – daya, yang berarti daya dan budi.⁴ Jadi

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) 187

² Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Bina Cipta, 1984), 40.

³ Abu. Ahmadi, *Antropologi Budaya* (Surabaya: CV. Pelangi, 1986), 82.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1980), 195.

budaya adalah budaya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari unsur yang tiga, yang disebut “Tri Sakti” yaitu cipta rasa karsa. Sedangkan Marbi berkesimpulan bahwa kebudayaan itu adalah manifestasi dari unsur yang empat atau catur unsur yaitu *ruh, zank irada*. dan amal.⁵

Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris berarti *culture* yang berasal dari bahasa latin “*Colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan tanah. Dari pengertian ini arti kultur berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.⁶

Dalam bahasa Arab, kata “Kebudayaan” itu disebut dengan “*Ats Tsaqofah*” yaitu masdar (kata dasar) dari *tsaqifa* – *yatsqafu* atau *tsaqufa* – *tsaqifu*, yang artinya pendidikan, pengajaran, pertemuan, dan penajaman.

Dalam bahasa Arab sendiri, selain dari pada kata “*Ats Tsaqofah*” yang dipakai sebagai sebutan kata “Kebudayaan” terdapat juga kata “*At Tammaddun*” dan “*Al Hadharah*”, dalam bahasa Belanda “*Cultur*” dalam bahasa latin “*Cultura*” dan dalam bahasa Tionghoa “*Wen Hwa*”.⁷

⁵ Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Budaya*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982), 27.

⁶ Abu Ahmadi, *Antropologi* , 83.

⁷ Harsojo, *Pengantar*....., 42.

Sedangkan arti kebudayaan secara terminologi para ahli berpendapat, sebagaimana berikut :

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Nasroen, kebudayaan itu adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan kecerdasan suatu bangsa.
 - b. Abdurrahim, Rektor IKIP Bandung menyimpulkan : Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang di ciptakan manusia, baik dahulu maupun sekarang, yang konkrit maupun abstrak. Selanjutnya beliau berkata pula : Kebudayaan terdiri dari berbagai segi atau aspek unsur atau elemen.
 - c. Notohamidjoyo berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kultur disini ialah seluruh suasana hidup yang diciptakan manusia dengan menggunakan bahan alam, baik bahan alam yang ada pada manusia itu sendiri, maupun yang ada diluarnya. Selanjutnya beliau menyimpulkan bahwa kebudayaan ialah suasana hidup buatan alam karya manusia didalam alam semesta yang asli.
 - digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 - d. Koentjaraningrat, merumuskan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tatakelakuan yang harus di dapatnya dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁸

Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindak dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”⁹

⁸ Endang Syaifudin Anshari, *Agama dan.....*, 28.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar.....*, 193.

Ada lagi yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kata jadian yang berasal dari kata “budaya” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Budaya kependekan dari dua kata budi dan daya. Budi berarti tipu, godaan, ikhtiar, tenaga, muslihat. Kata jadian ke – an menunjukkan pengertian abstrak. Maka kebudayaan menurut arti harfiah ialah hal-hal dari muslihat.

Dalam perkembangan klasik, kebudayaan adalah kata majmuk yaitu “*budi*” dan “*daya*”. Budi berarti potensi kemanusiaan fitrah dan gati nurani, dan daya adalah kekuatan atau perekayasaan. Oleh karena itu apabila dikaji dari prosesnya, kebudayaan adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar budi dan manusiawi, sedangkan apabila dilihat dari hasilnya, kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya.¹⁰

Defenisi lain yang dikemukakan oleh R. Linton dalam buku “ *The Cultural Background of Personality*”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukanya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹¹

C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan defenisi tentang kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan ahli-ahli antropologi, ahli

¹⁰ Tabroni dan Samsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta : SI Press, 1994), 18.

¹¹ Kontjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), 220.

hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa : Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.¹²

Sedangkan E.B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

Beberapa ahli antropologi dan sosiologi telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan diantaranya adalah:

1. Melville J. Hereskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan yaitu:
 - a. alat-alat teknologi
 - b. sistem ekonomi
 - c. keluarga
 - d. kekuasaan politik¹⁴
2. Bronislaw Malinowski (seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi) menyebutkan tentang unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

¹² Abu Ahmadi, *Antropologi*.....83.

¹³ *Ibid.*,84.

¹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi*.... 192

a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Organisasi ekonomi

c. Alat dan lembaga atau petugas pendidikan: bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama

d. Organisasi kekuatan ¹⁵

3. C. Klukhon menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur diantaranya adalah:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia

b. Mata pencarian hidup dan sistem ekonomi

c. Sistem kemasyarakatan

d. Bahasa

e. Kesenian

f. Sistem pengetahuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Religi¹⁶

4. Al fred Kroeber menyatakan bahwa inti atau unsur kebudayaan terdiri dari:

a. Gagasan-gagasan

b. Simbol-simbol

c. Nilai-nilai¹⁷

¹⁵ *Ibid.*,192

¹⁶ *Ibid.*,193

Dengan mengetahui berbagai unsur-unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh beberapa para ahli, terutama menurut Al freed krobeer bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dari hewan.

Menurut Ernest Cassier bahwa manusia sebagai hewan yang bersimbol (*Animal Symbolicum*)¹⁸ bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Kenyataan memang sekedar fakta dan itupun mempunyai makna psikis, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan pemandangan.

Dari defenisi-defenisi tersebut di atas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial arti budaya adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam masyarakat ramai, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni

¹⁷ Budiono Heru Santoso, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), 9

¹⁸ Kunawi Basyir, *Remungan Filasafat Tentang Manusia Sebagai Animal Symbolicum*, Jurnal Al – Afkar (Juli-Desember, 2002), 279

rupa, pengetahuan, filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Dalam penggunaan seperti ini pengertian kebudayaan ditempatkan disamping pengertian ekonomi, politik, hukum, sedang dalam pengertian ilmu sosial kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat.

B. Simbol

1. Pengertian simbol

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon* yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu).¹⁹ Dalam kamus umum bahasa Indonesia WJS. Purwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Pengertian simbol menurut Erwin Goodenough, simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.²⁰

Jadi obyek simbol adalah suatu hal/keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek.

2. Macam-macam simbol dan makna simbol

¹⁹ Allo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 179.

²⁰ Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), 10.

Simbol merupakan suatu benad yang digunakan sebagai media pemahaman terhadap obyek, dimana simbol ini selalu digunakan mulai dari zaman purba sampai sekarang.

Adapun simbol-simbol yang digunakan pada masa jaman purba adalah api, air, matahari, ikan dan sebagainya, dimana benda-benda yang digunakan sebagai simbol memiliki makna yang berbeda-beda dan tergantung dari pemakaiannya.

Api yang kita tahu mulai dulu sampai sekarang ini adalah alat penerang, penghangat tubuh dan masak memasak, dan sampai saat ini masih memiliki nilai yang sangat tinggi. Api digunakan sebagai simbol kataris tertinggi, dan api dapat juga menjadi simbol pembersihan yang dramatis.²¹

Pada saat ini manusia dalam melangsungkan kehidupan yang dalam akan makna dari kehidupan itu manusia sering menggunakan simbol dengan tujuan supaya orang bisa tahan akan maksud yang dimaksudkan oleh orang yang memberikan informasi, diantara simbol-simbol yang dibukukan dan setiap orang sudah mengetahui akan simbol itu dan maksud dari informasi tersebut adalah ciri-ciri simbol dari perkawinan, sepasang angsa adalah simbol dari kesetiaan, bendera sebagai simbol dari bangsa, jubah putih sebagai kesucian.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, dimana dalam melakukan peribadatan banyak sekali kita temui berbagai macam tindakan

²¹ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 67.

manusia yang telah diwarnai dengan simbolisme, misalnya: kita sebagai umat Islam telah memiliki dua hari raya yaitu hari raya Fitri dan hari raya Idul Adha, dimana pada saat Idul Fitri banyak sekali jumpai masyarakat pada raya yang berbahagia itu masyarakat Indonesia yang beragama Islam merayakan tasyakurnya dengan membuat ketupat, dimana ketupat tersebut merupakan simbol dari rasa kasih sayang dan eratnya tali silaturahmi antara sesama umat Islam yang telah mendapat suatu kemenangan.

Hari raya Idul Adha yang kita ketahui dalam sejarah umat Islam yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang telah mendapat perintah dari Allah SWT. untuk menyembelih putranya Ismail, dengan tidak membantah perintah Allah SWT. dan dengan ketulusan hatinya, maka Ibrahim langsung menyembelih putranya, tetapi akhirnya putranya tersebut tidak jadi disembelih dan oleh Allah SWT. digantikan dengan seekor kambing dan sampai sekarang ini penyembelihan hewan kurban masih tetap kita lakukan bersama sebagai simbol dari umat Islam dalam menjalankan perintah dari Allah SWT.

3. Fungsi simbol

Manusia tidak mungkin sendirian dalam melangsungkan hidupnya, melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya sering sekali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya, adapun fungsi dari simbol adalah :

- a. Sebagai alat komunikasi
- b. Sebagai pengenalan seseorang

Sebagai media untuk memahami informasi

C. Upacara Tingkeban

Acara upacara tingkeban diadakan apabila usia kehamilan seseorang sudah berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Pada mulanya upacara ini diadakan atas dasar kebiasaan, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi jiwa masyarakat Kramat, misalnya ibu dan bayi yang akan lahir jiwanya terancam bahaya, timbulnya wabah penyakit, masyarakat Kramat mendapat malapetaka dan banyak lagi kejadian-kejadian yang datangnya di luar dugaan mereka.

Apabila seorang wanita yang pertama kali hamil tidak melaksanakan upacara tingkeban, maka hal itu merupakan malapetaka besar bagi ibu dan bayi yang akan lahir dan bagi masyarakat Kramat pada umumnya. Karena dengan tidak mengadakan upacara tingkeban tersebut maka bayi yang akan lahir nanti akan cacat, ibu dan bayi mendapat celaka.²²

Ada pula yang mengatakan bahwa “melahirkan anak tanpa suatu tingkeban dikatakan sebagai “*ngebokne si anak*” (menjadikan anak seperti seekor kerbau). Mneyatakan ini terhadap anak seseorang merupakan pengkhianat berat,

²² Rosyid, warga Desa, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 2 September 2004.

seab ini berarti mengatai orang tua itu sebagai binatang, yang tak tahu aturan manusia.²³

Dari kejadian tersebut, muncul rasa takut, ragu-ragu dan pertanyaan yang menimbulkan rasa was-was yang pada diri mereka masing-masing. Dari rasa takut, ragu-ragu kemudian mendapat suatu kesimpulan bahwa dibalik itu semua ada kekuatan yang di luar jangkauan manusia, yaitu mereka yang menguasai dan mengatur jagad dan sekaligus yang memberi ketentraman dalam hal ini adalah yang “mbau rekso”. Oleh karenanya pada waktu upacara mereka mohon berkah dan selamat bagi diri dan keluarganya serta masyarakat Kramat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sholikin bahwa bagi masyarakat Kramat yang terpenting dari praktek upacara Tingkeban itu adalah terlepasnya perasaan diri dari kekhawatiran akan gangguan makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap sebagai timbulnya malapetaka yang menimpa masyarakat Kramat. Semua hal tersebut di atas dapat dihindarkan apabila mereka melaksanakan upacara tingkeban.²⁴

Menurut masyarakat yang tergolong Islam abangan mereka mengatakan bahwa mereka melaksanakan upacara Tingkeban adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi nenek moyang mereka sejak dulu.²⁵

²³ Rodi, warga Desa, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 30 Agustus 2004.

²⁴ Bapak Sholikin, warga Desa, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 17 September 2004.

²⁵ Kasiman, warga Desa, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 15 Desember 2004.

Sedangkan menurut mereka yang Islam santri, mereka menyatakan bahwa upacara tingkeban yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Yang Maha Kuasa agar bayi yang akan lahir terhindar dari bahaya.²⁶

Dengan keberadaan masyarakat Kramat yang hidupnya di daerah mines dan itu sangat dominan pula dengan taraf pemikiran mereka, apa yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka zaman dulu, mereka tidak berani meninggalkannya. Hal itu dikarenakan pemikiran mereka masih dangkal, dalam hal ini upacara tingkeban yang mereka lakukan adalah juga tradisi nenek moyang zaman dulu. Dan yang menjadi dasar mereka juga tidak lain adalah "*nuli-nuli wong kuno*" atau mengikuti kebiasaan orang tua zaman dulu.²⁷

Masyarakat Desa Kramat beserta budaya tingkeban yang hingga saat ini masih dilestarikan pada dasar bukan merupakan sebab utama, namun kadangkala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh baru di masyarakat. Apalagi untuk melenyapkan budaya upacara tingkeban yang sudah sekian lama mengakar di masyarakat, sangat sulit sekali mengingat hal itu berfungsi sangat besar bagi mereka terutama bagi seorang wanita yang hamil pertama kali karena dengan melaksanakan upacara tersebut maka mereka akan merasa aman, tentram dan tidak takut akan gangguan-gangguan para makhluk halus.

²⁶ M. Romli, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 20 Desember 2004.

²⁷ Mbah Madi, Sesepuh Desa, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampean, 17 Desember 2004.

BAB III

STUDI EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN TRADISI TINGKEBAN DI MASYARAKAT KRAMAT DUDUK SAMPEYAN GRESIK

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kramat adalah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik yang berjarak dengan pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 6 Km, jarak dari pusat Kabupaten adalah 16 Km sedangkan dari Ibu Kota Propinsi adalah 30 Km. Dengan curah hujan 1,625 Mm dan suhu rata-rata 30⁰C.

Secara geografis wilayah desa Kramat adalah Agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah bercocok tanam atau petani tambak udang dan bandeng dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta.

Sedangkan kualitas transportasi dapat ditinjau dengan ojek, karena desa Kramat itu letaknya terpencil dan jauh menuju desa yang lain jalan utama desa Kramat adalah Duduk Sampeyan.

Adapun batas wilayah desa Kramat adalah menempati posisi secara umum yang meliputi :

b. Sebelah Utara : Desa Tanggul Rejo

c. Sebelah Selatan : Desa Wadak

d. Sebelah Barat : Desa Karang Asem

e. Sebelah Timur : Desa Kemudi

Adapun mengenai luas daerah desa Kramat seluruhnya 207,894 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

- Tanah tambak	: 25.110 Ha
- Telaga	: 5.022 Ha
- Jalan	: 32.024 Ha
- Makam	: 12.045 Ha
- Tanah pekarangan / bangunan	: 9.042 Ha
- Tanah lain	: 12.031 Ha

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi desa Kramat tahun 2003, jumlah

penduduk seluruhnya 785 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 349 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 386 jiwa, mereka bergabung menjadi 700 kepala keluarga.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyediakan jumlah penduduk desa Kramat dari segi kelompok usia.

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 6 Tahun	41	42	83
2.	7 – 12 Tahun	51	42	93
3.	13 – 18 Tahun	41	52	93
4.	19 – 24 Tahun	42	57	99
5.	25 – 55 Tahun	129	156	285
6.	56 – 79 Tahun	30	55	85
7.	80 Tahun Keatas	1	6	7
Jumlah		335	410	745

Sumber : Dokumen Kantor Desa Kramat

3. Keadaan Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah telah bertekat

untuk melancarkan program wajib belajar, karena maju mundurnya masyarakat dan negara tergantung dari pendidikan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel II

Kedadaan Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	48 Orang
2.	Tamat SLTA / MA	277 Orang
3.	Tamat SLTP / MTs	235 Orang
4.	Tamat SD	120 Orang
5.	Tidak Tamat SD	21 Orang
6.	Tidak Sekolah	2 Orang
7.	Belum Tamat SD	42 Orang

Sumber : Dokumen Kantor Desa Kramat

Adapun sarana pendidikan di desa Kramat dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel III

Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	2 Gedung
2.	SD atau MI	1 Gedung
3.	SMTP	1 Gedung
Jumlah		4 Gedung

Sumber : Dokumen Kantor Desa Kramat.

4. Keadaan Ekonomi

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam wilayah tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, hingga manusia dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mata pencaharian penduduk desa Kramat sebagian besar petani, baik sebagai petani penggarap tanah tambak milik sendiri atau tambak milik orang lain, sebagian ada yang berwiraswasta, berdagang dll.

Adapun jenis kegiatan ekonomi penduduk desa Kramat dapat dilihat komposisi jenis pekerjaan seperti tampak dalam tabel dibawah ini :

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik tanah	23 Orang
2.	Petani penggarap	39 Orang
3.	Petani penyewa	23 Orang
4.	Buruh tani	196 Orang
5.	Pengusaha / Industri kecil	3 Orang
6.	Pedagang	7 Orang
7.	Sopir	5 Orang
8.	Guru	45 Orang
9.	Buruh bangunan	7 Orang

10.	Lain-lain	314 Orang
Jumlah		607 Orang

Sumber: Dokumen Kantor Desa Kramat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Masalah sosial adalah meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama sebagai satu kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik.

Kesadaran masyarakat dalam bidang sosial sangat diperlukan, apalagi dalam kehidupan masyarakat desa Kramat yang dalam kehidupan antar sesamanya bersifat gotong royong dan saling menolong. Misalnya saja dalam suatu perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya yang dilakukan secara berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik itu berupa materi ataupun jasa dengan tanpa pamrih. Aktivitas seperti ini sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة ٢)

Artinya : *“Tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan, dan janganlah kamu halalkan tolong menolong dalam berbuat dosa.”*¹

Sedangkan keadaan keagamaan masyarakat desa Kramat ini mayoritas beragama Islam. Umat Islam Kramat berupaya untuk mengembangkan dan mengajarkan Islam. Dari sini umat Islam Kramat

¹ Al-Qur'an ; 5 : 2

menyediakan sarana atau tempat beribadah untuk menampung jama'ah umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya. Sarana fisik yang menunjang agama di desa Kramat dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel V

Sarana Peribadatan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	2 Buah
2.	Musholla	1 Buah
Jumlah		3 Buah

Desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik dapatlah dikatakan bahwa agama Islam adalah agama mayoritas. Bentuk kehidupan keagamaan pada umat Islam Kramat sebagaimana mulai terdahulu yaitu sejak penyiaran Islam di desa Kramat sampai sekarang mengaku beragama Islam namun kenyataannya mereka masih ada saja hanya Islam dalam pengakuan lisannya saja. Sebab ada yang tidak mau menjalankan ajaran Islam.

Dan kenyataan ini terdapat pada pemeluk agama Islam di desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik mengakui dalam mempercayai adat istiadat.

B. Tradisi Tingkeban Di Masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik.

1. Bentuk dan Proses Pelaksanaan

Tingkeban disebut juga Mitoni, tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia 7 (tujuh) bulan dan pada usia kehamilan yang pertama kali. Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik. Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak hamil tertanam di rahim seorang ibu. Selain karena hal ini yang bersifat baik harus dijelaskan kepada sang ibu dan menghindari hal-hal yang buruk dengan maksud agar anak yang dikandung nanti menjadi anak yang baik.

Semua aktivitas hidup manusia dalam ajaran tata laku perbuatannya, senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya, apalagi satu aktivitas yang perlu dianggap demikian sakral atau suci dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti tingkeban mereka yang bersangkutan mengharapkan sesuatu dari hasil pengorbanan yang mereka lakukan.

Pada dasarnya upacara tingkeban yang diadakan di desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik adalah merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Dimana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang dikerjakan dalam generasi tua atau orang terdahulu telah mentradisi turun menurun sampai sekarang, maka dari itu

apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan khususnya oleh seorang wanita yang pertama kali hamil akan membawa malapetaka bagi sang ibu dan bayi yang akan dilahirkannya.

Dengan demikian upacara tingkeban ada dua cara untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kemudahan seperti berikut ini :

- a. Agar calon ibu dan bayi selamat.
- b. Memohon supaya dilindungi dari mara bahaya, terutama bagi sang ibu dan bayi.
- c. Disamping itu bayi yang akan lahir sempurna dan tidak cacat.²

Pelaksanaan tingkeban di masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik dengan bentuk mengundang para tetangga, sanak famili dan lain sebagainya. Sedangkan cara pelaksanaannya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berupa selamatan saja dan selain dengan selamatan saja juga ada upacara siraman.

Tingkeban yang dilaksanakan dengan selamatan, berupa pengajian sebentar sekitar pukul 19.00 malam. Sedangkan tingkeban dilaksanakan dengan adanya upacara siraman bagi sang Ibu sekitar pukul 15.00 sore, beserta selamatannya.

Adapun proses atau cara pelaksanaan upacara tingkeban di masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik adalah :

² Sholikin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan Gresik, 17 September 2004.

a. Persiapan Upacara

Sebelum acara tingkeban dimulai yang paling sibuk adalah yang mempunyai hajat, sanak famili dan para tetangga dekat, sebab saat itu mereka harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara tingkeban.

Untuk upacara tingkeban terdapat bermacam-macam perlengkapan yang harus dipersiapkan, diantaranya yaitu :

- 1) Satu tumpeng yang terdiri dari lauk pauk berupa ayam panggang, rempah dari kelapa, rempeyek teri, dan untuk sayurannya berupa urap-urap serta sayur santan yang berisi tahu, tempe dan buah kelapa muda.
- 2) Beberapa makanan yang terdiri dari tujuh macam, misalnya kue bolu, kue mangkok, kue lapis, kue kucur, kue apem, kacang tanah dan buah.
- 3) Keleman atau polo pendem misalnya ubi jalar, ketela, gembili, kentang, tales, wortel dan bothe.
- 4) Rujak
- 5) Dawet
- 6) Bunga setaman
- 7) Tujuh baju kebaya dan baju sewek
- 8) Satu telur ayam kampung
- 9) Satu buah kelapa gading

10) Beberapa makanan piringan untuk para undangan

11) Bedak

12) Tikar.

b. Tempat dan Waktu

Menurut tradisi masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik tingkeban ini dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Sedangkan untuk harinya disesuaikan dengan pasaran yaitu wage yang bermakna *age-age methu lan slamet*⁴ (agar bayi cepat keluar dan selamat).

Pada umumnya upacara tingkeban dengan berbagai macam upacaranya termasuk memandikan bagi calon Ibu sang bayi dilaksanakan sore hari sekitar pukul 15.00 sore sampai selesai, sedangkan upacara tingkeban yang dilaksanakan dengan selamatan saja, berupa pengajian biasanya pada waktu malam hari sekitar pukul 19.00 malam sampai selesai.

c. Proses Tingkeban

Setelah beberapa sesaji dipersiapkan dan bermacam-macam hidangan yang lain pun sudah siap saji serta para undangan sudah hadir semua, maka upacara tingkeban dapat dimulai, yang diawali oleh sambutan tuan rumah. Setelah itu pembacaan surat Yasin, surat Yusuf dan surat Mariyam.

³ Rodhi, Warga Masyarakat Kramat, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan, 2 September 2004.

⁴ Mbah Suti, Dukun Bayi, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan, 30 Agustus 2004.

Setelah pembacaan surat Yasin, Yusuf dan Mariyam selesai dilanjutkan dengan ceramah sebentar dan diakhiri dengan do'a penutup.

Adapun do'a tersebut berbunyi

اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَالِي
 اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اَللّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدِنَا فِيْ بَطْنِنَا مَا دَامَ فِيْ بَطْنِنَا
 وَاشْفِهْ اَنْتَ شَافٍ لَا شِفَا اِلَّا شِفَاؤُكَ عَاجِلًا لَا يَخَادِرُ سَقْمًا
 اَللّٰهُمَّ صَوِّدْهُ فِيْ بَطْنِنَا صُوْرَةً حَسَنَةً وَثَبِّتْ قَلْبَهُ اِيْمَانًا يَبِكُ
 وَبِرَّ سُوْلِكَ . اَللّٰهُمَّ اَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِنَا وَقْتٌ وَّلَادَتِنَا سَهْلًا وَّوَسِيْلَةً
 تَسْلِيْمًا . اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ صَحِيْحًا اَمِيْنًا وَعَاقِلًا حَادِقًا عَالِمًا اَمِيْنًا
 اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ عَمْرَهُ صَحِيْحًا جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خَلْقَهُ وَاَفْسَحْ لِسَانَهُ وَا
 فَسِّحْ لِسَانَهُ وَاَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاةِ الْحَدِيْثِ وَالْقُرْآنِ . اَللّٰهُمَّ
 اجْعَلْهُ لَنَا صَبِيْرًا مِنَ الْمَرْضِيِّ وَالْاِيْتِقَامِ وَالْعَطِيْسِ بِبِرْكَةِ مُحَمَّدٍ
 صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَاِيْكَةِ الْمُقَرَّرِ
 بَيْنَ الْحَمْدِ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Artinya : "Ya Allah peliharalah anaknya didalam kandungan (ibunya) selama masih dalam kandungan, karena hanya Engkau adalah Zat yang bisa menyelamatkan, tidak ada sesuatu yang bisa menyelamatkan kecuali keselamatanmu, dengan suatu

keselamatan secepatnya yang tidak tertimpa suatu penyakit. Ya Allah bentuklah anak yang ada didalam kandungan dengan suatu bentuk yang bagus (tampan atau cantik) dan tetapkan hati anak tersebut suatu keimanan terhadap Engkau dan Rosul-Mu. Ya Allah lahirkan anak tersebut dari kandungan (ibunya) dengan mudah dan selamat ketika melahirkan. Ya Allah berikan kesehatan yang sempurna terhadap anaknya dan akal yang cerdas, pandai dan mengamalkan ilmunya. Ya Allah panjangkan umurnya dan baguskan budi pekertinya dan fasehkan lisannya dan merdukan suaranya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits. Ya Allah jadikanlah kesabaran ibunya terhadap anaknya dari segala macam penyakitnya dan haus dengan barokahnya Nabi Muhammad Saw dan semua para nabi dan rosul serta malaikat Muqarrabin.⁵

Setelah pembacaan do'a yang dibacakan oleh tokoh agama maka seluruh hidangan untuk para undangan dibagikan, kemudian mbah dukun mempersiapkan segala perlengkapan untuk upacara pemandian, diantaranya adalah :

- a. Bunga setaman, untuk dicampurkan dengan air yang dibuat mandi dan keramas bagi calon ibu
- b. Tujuh baju kebaya dan tujuh kain sewek
- c. Satu buah kelapa gading
- d. Satu buah telur kampung
- e. Bedak.

Kemudian mbah dukun melanjutkan upacara mandi siraman, yang pertama menyiram adalah calon bapak dan diteruskan oleh saudara-saudara serta keluarga secara bergantian. Setelah upacara

⁵ Ustadz Rasyid, Tokok Agama, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan, 25 September 2004.

siraman selesai dilanjutkan dengan berganti pakaian dan kain sewek sebanyak tujuh kali sampai yang ketujuh kalinya. Setelah enam kali sebelumnya dikatakan “tidak pantas” dan yang terakhir atau ketujuh kalinya dikatakan “pantas”.

Kemudian dilanjutkan dengan memasukkan atau meneroboskan telur ayam kedalam kain sewek yang dilakukan oleh mbah dukun. Upacara terobos telur ini bermakna apabila telur tersebut pecah bertanda anak yang akan dilahirkan perempuan dan apabila telur ayam tersebut tidak pecah, maka anak yang akan dilahirkan laki-laki.

Selain hal tersebut jiwa sebagai simbol dan mengharapkan semoga bayi yang akan dilahirkan dengan mudah tanpa tanpa aral melintang. Dan diakhiri dengan pemecahan kelapa gading yang dilakukan oleh calon bapak, kemudian dengan calon ibu bersalam-salaman dengan para undangan.

Sedangkan untuk upacara tingkeban yang dilakukan dengan selamatn saja yaitu berupa pengajian dan pembacaan surat Yasin, surat Yusuf dan surat Mariyam. Hal ini bermakna apabila bagi yang dilahirkan itu laki-laki ia cukup seperti nabi Yusuf serta berbudi pekerti luhur dan apabila bayi yang dilahirkan perempuan, ia mirip dengan Siti Maryam serta berbudi pekerti luhur dan patuh pada agama. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama dan do'a penutup. Sedangkan untuk

jenis makanannya tidak berbeda dengan tingkeban pada upacara siraman. Dan tingkeban ini biasa disebut dengan “Walimatul Hamli”.

2. **Kepercayaan Masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik Terhadap Tradisi Tingkeban.**

Tingkeban disebut juga sebagai “Mitoni” yang merupakan selamatan bagi kandungan yang berusia tujuh bulan untuk anak pertama. Tingkeban di masyarakat Kramat Duduk Sampeyan Gresik sudah membudaya bagi tiap-tiap orang terutama yang menganggap bahwa tingkeban tersebut merupakan usaha atau jalan untuk menghindari segala aib dan untuk keselamatan bagi sang bayi agar lahir dengan selamat tidak kurang sesuatu apapun.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya didalam tingkeban ini terdapat beberpa hal yang di yakini mereka, kesemuanya yang mereka yakini itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Suatu misal, adanya ritual-ritual dan upacara dengan berbagai macam unsur-unsru yang mengandung animisme dandinamisme, seperti pemandian bagi sang ibu dengan bunga setaman dengan tujuan agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus, pemecahan kelapa muda atau cangkir gading yang bergambar tokoh-tokoh pria dan wanita yang mempunyai makna agar anak yang akan dilahirkan akan memiliki sifat-sifat seperti mereka, selain itu juga dalam hal makanan, misalnya saja rujak manis. Rujak manis ini mempunyai makna apabila itu enak dan sedap maka anak yang akan

dilahirkan perempuan dan sebaliknya apabila rujak itu tidak enak atau cemplang (bahasa Jawa) maka anak yang akan dilahirkan laki-laki.⁶ Dan kesemuanya itu mempunyai tujuan agar anak yang akan dilahirkan nanti selainat dan menjadi anak yang baik, berguna bagi keluarga, nusa dan agama.

Dari kenyataan ini berarti adat istiadat khususnya tidak bisa ditinggalkan begitu saja dikarenakan sudah membentuk pribadi dan masyarakat sekelilingnya. Kegiatan yang mereka tunjukkan dalam tradisi tinkeban mengikuti tradisi nenek moyang dengan harapan do'anya dapat dikabulkan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Tingkeban

Setelah mengadakan observasi dan inteview penulis mendapat keterangan, bahwa yang menyebabkan masih kuat dalam melaksanakan dan menyakini terhadap tradisi tingkeban yaitu :

- a. Masih berkeyakinan terhadap adanya roh-roh halus yang mendiami tempat-tempat tertentu, yaitu keyakinan yang bersifat animisme dan dinamisme.
- b. Adanya keinginan untuk mempertahankan adat istiadat nenek moyang dalam hal ini adalah adab dalam upacara tingkeban.

⁶ Ny. Mustofa, Warga Masyarakat Kramat, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampayan, 10 Nopember 2004

Itulah beberapa faktor yang mempengaruhi masih dilaksanakannya tradisi tingkeban didesa Kramat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV ANALISA DATA

MAKNA SIMBOL DALAM PELAKSANAAN UPACARA TINGKEBAN

A. Tingkeban Sebagai Kepercayaan

Upacara tingkeban yang ada pada masyarakat Kramat Duduk Sampeyan adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang dimasyarakat selama bertahun-tahun. Maka dari itu masyarakat Kramat tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut karena bagaimanapun tradisi tersebut merupakan realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah “mengikuti orang dahulu” dimana pelaksanaanya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua “orang dahulu” telah mentradisi turun temurun sampai sekarang.

Didalam upacara tingkeban terdapat bermacam-macam unsur budaya yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan lama seperti Animisme dan Dinamisme serta agama-agama yang datang kemudian seperti Hindu, Budha dan Islam.

Dengan demikian didalam upacara tingkeban ini terdapat perpaduan atau akulturasi budaya yang mendasari pelaksanaanya yang diadakan setiap ada wanita hamil tujuh bulan yang pertama kali. Dengan adanya perpaduan akulturasi-akulturasi budaya tersebut, masyarakat tidak perlu susah untuk memilah-milah

unsur-unsur budaya yang ada didalamnya dan akan tetap melestarikannya tanpa harus merubah sifat atau corak kebudayaan yang asli.

Sudah diketahui bahwa masyarakat Kramat Duduk Sampeyan mayoritas muslim, dan tidak menutup kemungkinan masyarakat Kramat meyakini adanya tradisi tersebut yang asal mulanya dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Adapun pengertian kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya “Beberapa Pokok Antropologi Sosial”, menyatakan bahwa sekeliling tempat tinggal manusia tinggallah manusia dalam berbagai roh dan terdiri dari aktivet-aktivet keagamaan guna menuju roh-roh tadi, sedangkan Dinamisme atau praeanimisme yang ada dalam segala hal yang luas biasa dan terdiri dari aktivet-aktivet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.¹

Seperti yang telah di ungkapkan di atas bahwa upacara tingkeban terdapat berbagai macam unsur budaya yang saling berakulturasi. Dan akulturasi budaya dalam upacara tingkeban tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Upacara

a. Unsur budaya Animisme dan Dinamisme

Pelaksanaan upacara tingkeban, tradisinya tidak lepas dari bermacam-macam kepercayaan, misalnya saja mengenai waktu. Menurut kepercayaan atau unsur budaya Animisme dan Dinamisme pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan apabila usia kehamilan sudah tujuh bulan

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa.....*, 270.

dan harinya menurut penanggalan Jawa. Dan tidak lupa bermacam-macam sesaji yang harus disediakan dan diletakan disuatu tempat yang dianggap keramat atau suci. Melihat apa yang mereka lakukan dalam upacara tingkeban yang bersumberkan kepercayaan terhadap roh-roh halus disekitar mereka maka dapat diambil kesimpulan dan pengertian bahwa pelaksanaan upacara tingkeban merupakan perpaduan antara akulturasi dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

b. Unsur budaya Jawa dan Hindu

Selain adanya unsur budaya Animisme dan Dinamisme, dalam pelaksanaan upacara tingkeban juga terdapat unsur budaya Jawa dan Hindu. Hal ini terbukti dalam kebiasaan masyarakat Kramat Duduk Sampeyan yang masih menganggap bahwa mengadakan tradisi tingkeban ini adalah meminta tolong kepada danyang atau yang mbau rekso untuk mendapatkan kemudahan agar si Ibu dan si bayi selamat saat persalinan, tidak ada masalah wabah penyakit yang berjangkit kepada masyarakat Kramat, serta memohon dilindungi dari marah bahaya terutama bagi ibu dan bayi. Di sinilah yang mencerminkan adanya unsur budaya Jawa yang masih lekat pada masyarakat Kramat Duduk Sampeyan. Selain kebiasaan-kebiasaan diatas, ada satu kebiasaan masyarakat Kramat dalam pelaksanaan upacara tingkeban selalu menyediakan beberapa sesaji untuk persembahan kepada danyang atau yang mbau rekso. Kebiasaan inilah yang merupakan perpaduan atau akulturasi budaya Hindu. Dari kebiasaan

inilah sabegaiian besar masyarakat Kramat Duduk Sampeyan enggan untuk meninggalkan tradisi tersebut yang sudah mentradisi turun-temurun hingga sekarang.

c. Unsur Budaya Islam

Agama Islam telah mengajarkan bahwa setiap memulai suatu perbuatan untuk membaca bacaan basmalah. Begitu juga yang dilakukan masyarakat Kramat dalam pelaksanaan upacara tingkeban. Sebelum dilakukan upacara tingkeban mereka mengawali dengan bacaan "... dan mengakhiri dengan do'a. Selain itu juga ditambah dengan bacaan surat Yasin, surat Yusuf dan surat Maryam agar bayi yang akan dilahirkan akan meniru Nabi Yusuf dan Siti Maryam, baik dalam rupa, sifat maupun perangnya.

Di samping itu mereka menganggap dengan mengadakan upacara tingkeban tersebut merupakan sedekah agar terhindar dari malapetaka. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi .

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ اللَّهِ وَتُدْفَعُ بِهَا مِيتَةُ السُّوءِ .

Artinya : "sesungguhnya sedekah benar-benar meredakan kemarahan Tuhan dan menghirkan mati jahat".²

Menurut keterangan hadist di atas tersebut maka dapat diterangkan bahwa sedekah atau shodaqoh itu merupakan ibadah dalam ajaran Islam.

² Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1981), 27.

Masyarakat Kramat juga membenarkan akan hal itu. Karena selain tingkeban, ada tradisi lainnya yang mereka anggap sebagai shodaqoh dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rizkinya (yang berupa keturunan). Maka dari sinilah yang mencerminkan perpaduan atau Akulturasi budaya Islam.

2. Upacara Sesaji dan Pembakaran Dupa

a. Unsur budaya Animisme dan Dinamisme.

Dalam upacara tingkeban disertakan juga berbagai sesaji, menurut syarat-syarat dalam upacara tingkeban yaitu sesaji tersebut harus tujuh macam karena upacara tingkeban dilakukan pada usia tujuh bulan kehamilan. Dalam kelengkapan sesaji yang disediakan oleh orang yang mempunyai hajat, asalkan tujuh macam sesaji yang disediakan, selain sesaji di sediakan untuk persembahan kepada danyang, jin prayangan atau yang mbau rekso, sesaji disediakan juga untuk hidangan kepada para tetangga dekat yang datang dan para undangan.

Selain sesaji yang disediakan dalam upacara tinkeban, pembakaaran dupa juga tidak ketinggalan. Pembakaran Dupa biasanya diletakkan di pojok-pojok ruangan dan di depan pintu. Sedangkan kelengkapan sesaji seperti yang sudah penulis jelaskan yaitu antara lain nasi tumpeng, bermacam-macam kue, aneka bubur, aneka palawija. Dan kesemuanya itu

merupakan sisa-sisa kepercayaan dan perpaduan atau akulturasi budaya Animisme dan Dinamisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Unsur budaya Jawa dan Islam

Pada waktu meletakkan sesaji ada do'a yang harus dibaca sebelum meletakkannya. Dan do'a tersebut adalah "Bismillhirramanirrohim" dan ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kramat. Setelah membaca basmalah dilanjutkan dengan do'a seperti ini :” Bismillhirramanirrohim kelean nyebut nini dayang kale dayang kulon wetan mriki ndedek sesaji arupi umpet, nyuwun dumateng panjenengan supados tinang sing tingkeban niki angsal pangestu panjenengan.³

Maka dari itu kalau kita lihat bacaan do'a yang didahului pada waktu meletakkan sesaji dengan bacaan basmalah ini mengandung unsur budaya Islam, sebab dalam ajaran agama Islam bahwa setiap perbuatan itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membuahkan pahala dan manfaat bagi dirinya.

Sedangkan do'a yang dilanjutkan dengan menyebut atau yang ditunjukkan kepada danyang adalah merupakan perpaduan dari kepercayaan atau budaya jawa dengan budaya Islam.

3. Upacara Mandi

a. Unsur budaya Animisme dan Dinamisme

³ Mbah Surti, Dukun Bayi, *Wawancara*, Kramat Duduk Sampeyan, 22 Desember 2004.

Upacara mandi keramas atau siraman dalam rangka upacara tingkeban dilakukan dibelakang rumah, menurut mereka tempat-tempat tersebut cocok dari tempat di hahus yang bersemayam di desa Kramat, disamping itu alat-alat atau barang-barang perlengkapan upacara mandi yang disediakan seperti kemenyan, dua kelapa muda atau cengkir, air bunga setaman dan beberapa jenis yang lain yang harus dibawah ke tempat pemandian dilaksanakan. Disinilah adanya perpaduan Animisme dan Dinamisme.

b. Unsur budaya Islam dan Hindu

Sebelum mandi dibacakan do'a terlebih dahulu oleh pemimpin upacara mandi yang diawali dengan bacaan basmalah. Kemudian upacara mandi diakhiri dengan pemecahan dua kelapa muda atau gading yang sudah ditulisi nama Nabi Yusuf dan Siti Maryam.

Melihat do'a yang diucapkan serta japa pada upacara mandi tidak jauh pula dengan do'a yang ada dalam upacara sesaji dan kedua-duanya merupakan salah satu bagian yang ada dalam upacara tingkeban, dan pemecahan dua kelapa gading tersebut adalah merupakan perpaduan atau akulturasi budaya Islam dan Hindu.

B. Tingkeban sebagai Tradisi

Kramat .Duduk Sampeyan Gresik adalah suatu daerah yang didominasi oleh umat Islam, ini terbukti dengan semaraknya aktifitas mereka yang bernafaskan Islam seperti Istighosah, Diba'an, Yasinnan, Tahlilan, Pengajian menyambut Hari Besar Islam dan lain-lain.

Ummat Islam di lingkungan Kramat Duduk Sampeyan, sebagian besar masyarakat saat taat terhadap ajaran Islam yang telah mereka yakini sejak dulu, selain itu mereka juga taat menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga kini, walau tradisi tersebut ajaran nenek moyang. Mereka menganggap bahwa yang mengadakan tingkeban, rejeki mereka akan lancar karena mereka juga bahwa mereka telah bersedekah dan bersyukur karena mereka telah diberi keturunan. Ini menggambarkan bahwa eksistensi tingkeban dimasyarakat Kramat Duduk Sampeyan tidak akan pudar dan lenyap, karena keberkahan dari tradisi tingkeban tersebut dapat melancarkan usaha mereka.

Berangkat dari kebiasaan-kebiasaan orang-orang terdahulu tentang tradisi tingkeban, apalagi terdapat bermacam-macam unsur budaya didalamnya, membua^r masyarakat Kramat semakin yakin atas apa yang mereka jalani. Apalagi mereka cepat memadukan unsur-unsur budaya tersebut tanpa harus merubah sifat atau corak budayanya. Di samping itu rasa khawatir tidak lagi menyelimuti perasaan mereka.

Perkembangan unsur Agama Islam di Kramat Duduk Sampeyan sangat pesat, apalagi sudah berkembangnya aktifitas Agama yang dilakukan seperti

Diba'an, Yasinnan, Tahlilan dan Pengajian Hari Besar Islam. Ini berarti dengan adanya sarana peribadatan yang mereka gunakan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Walaupun jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Kramat sangat minim yaitu masjid sebanyak 2 buah dan musholanya hanya 1 buah. Namun demikian, mereka sangat memanfaatkan sarana peribadatan yang ada beribadat dengan khusyu'.

Seiring dengan itu, perkembangan kebudayaan tradisional dengan kulturnya yang sangat kental dan melekat di tubuh masyarakat Kramat Duduk Sampeyan, membuat warna-warna keagamaannya selalu hidup dan eksis ba k bintang kejora yang selalu memancarkan kelap-kelipnya tanpa henti.

Bagi masyarakat Kramat Duduk Sampeyan, pemahaman tentang tradisi tingkeban bermula karena ajaran yang ada pada tradis tingkeban bisa terbukti ketenarannya. Yang menurut mereka akan terhindar dari marabahaya dan akan mendapatkan kemudahan atau keselamatan terhadap wanita yang mengandung dan bayi yang akan di lahirkannya.

Selain ajaran dari nenek moyang mereka tentang tradisi tingkeban, mereka juga mendalami ajaran agama Islam dan dengan bangga melaksanakan ajaran tersebut dengan baik. Karena tidak asing lagi bahwa masyarakat Kramat sangat taat terhadap ajaran agama Islam. Mereka memadukan ajaran dari nenek moyang yang berupa kultural (tingkeban) dengan ajaran agama Islam, tanpa harus merubah corak budayanya. Inilah yang disebut tingkeban sebagai tradisi kultural

Sosial relegius dalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam sejarah hidupnya telah mengalami akulturasi berbagai bentuk budaya yang datang dan mempengaruhinya sehingga corak dan budayanya diwarnai oleh beberapa unsur-unsur budaya yang berbeda-beda, baik itu Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha, Islam maupun Barat modern. Oleh karena itu perwujudan budaya Islam timbul dalam bentuk keanekaragaman coraknya. Tetapi yang lain dan sangat menonjol adalah adat istiadat/tradisi kejawaan dimana di satu sisi menampakkan wujud tradisi biasa sedang di sisi lain menampakkan wujud pengamalan atau pengalaman dari agama bahkan bagi orang yang melaksanakan meluruskan bahwa perbuatan itu juga termasuk perbuatan agama. Orang Jawa tradisional semuanya itu ketentuan yang tidak diabaikan dan harus dilaksanakan dengan tertib dan dengan kepatuhan.

Bentuk lain dari tradisi masyarakat Jawa yang mempunyai nilai-nilai ritual keagamaan terlibat dalam upacara tingkeban seperti di desa Kramat Duduk Sampeyan yang tidak terlepas dari upacara yang menurut keyakinan orang Jawa adalah untuk memperoleh suatu keselamatan. Semua hal tersebut termasuk tingeban yaitu selamatan yang menurut orang Jawa mempunyai nilai sakral. Sakral adalah suatu yang disisikan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, artinya bahwa yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.⁴

⁴ Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta : raja grafindo persada, 1994), 11

C. Simbol-Simbol Yang Digunakan Masyarakat Kramat Ketika Akan Melaksanakan Tradisi Tingkeban

Tradisi tingkeban di desa Kramat dilakukan di rumah atau di telaga/sendang dengan membawa berbagai macam benda-benda yang akan dijadikan simbol dari permohonannya, karena masyarakat Kramat mayoritas suku Jawa yang mana orang Jawa itu selama ini kita jumpai selalu menghubungkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dengan simbol/perumpamaan.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan ini diungkapkan dalam bentuk-bentuk yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran hidup, sekalipun pengetahuan seseorang terhadap kebenaran sifatnya hanya dangkal, namun ada kesan seolah-olah perumpamaan itu lebih penting daripada kenyataan itu sendiri.

Masyarakat Kramat juga termasuk jenis masyarakat yang selalu menggunakan simbol dalam melangsungkan kehidupannya, karena menurut anggapan mereka dengan simbol-simbol manusia dapat mencapai potensi yang tinggi dan juga mencapai tujuan tertinggi hidupnya.

Simbol-simbol ini dapat mengartikan hal-hal yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain, kebiasaan masyarakat Kramat terhadap tradisi tingkeban di rumah maupun di sendang dengan membawa sesuatu yang dijadikan sebagai simbol dari niatan mereka yang melakukan tradisi tersebut di rumah maupun di sendang tersebut.

Beberapa simbol yang digunakan oleh masyarakat saat tradisi tingkeban, diantaranya adalah :

1. Cabe merah
2. Bunga setaman
3. Polo pendem
4. Tumpang besar
5. Jajan atau makanan
6. Tiga macam bubur
7. Tikar
8. Sumbu lampu
9. Kendi besar atau kecil
10. Rujak pasrah
11. Kelapa gading

Saat ini terjadi pergeseran, karena banyaknya simbol yang diganti dengan simbol yang lainnya dan hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dari simbol kelapa/cengkir sekarang ini diganti dengan buah-buahan yang dapat digunakan untuk membuat rujak pasrah.

D. Makna Filosofis Dari Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Tradisi Tingkeban

Masyarakat Kramat yang melaksanakan upacara tingkeban ini ke sendang membawa benad-benad atau sesaji yang dijadikan simbol dari niatan yang mereka

inginkan karena simbol-simbol tersebut memiliki beberapa makna, diantaranya adalah :

1. ~~Makna cabe merah~~

Masyarakat yang melaksanakan upacara tingkeban ke sendang membawa berbagai macam sesaji atau benda-benda yang dijadikan simbol dari permintaannya dengan memiliki berbagai macam makna. Cabe merah yang memiliki warna merah menurut masyarakat Kramat memiliki makna berani dan meriah, sehingga mereka melaksanakan upacara tingkeban tersebut menginginkan saat pesta perayaannya itu banyak sekali tamu yang hadir dalam memenuhi undangannya tersebut, serta memeriahkan pestanya.

2. Makna bunga setaman

Bagi masyarakat Kramat yang melaksanakan tingkeban, bunga setaman yang mereka sediakan memiliki makna agar calon ibu yang sedang mengandung terhindar dari kejahatan roh-roh halus dan agar calon ibu tersebut mempunyai banyak anak/keturunan karena keturunan dapat mendatangkan rejeki yang sangat banyak.

3. Makna polo pendem

Masyarakat Kramat yang melaksanakan upacara tingkeban di samping membawa sesaji/benda-benda yang penulis paparkan di atas yang sesuai dengan keinginannya juga menyediakan polo pendem, karena polo pendem merupakan hasil khas dari orang Indonesia. Oleh karena itu polo pendem memberikan makna makanan yang disediakan untuk jamuan para tamu

berasal dari rezeki yang halal yang diperoleh dari jerih payah orang yang memiliki hajatan tersebut.

Selain itu maksud dari polo pendem adalah untuk meminta perlindungan kepada Nabi setopo yaitu saudara bayi yang masih bertapa dalam rahim ibu.

4. Makna tumpeng besar

Tumpeng yang harus disediakan berjumlah ganjil yaitu 7 (tujuh), 9 (sembilan), 11 (sebelas) serta di atas tumpeng tersebut diberi ikan ayam, dengan syarat ayamnya harus ayam jantan dan tidak boleh cacat. Maksudnya agar anak yang ada dalam kandungan kuat dan selamat, juga memuliakan danyang desa serta jumlah ganjil itu dimaksudkan sebagai lambang kelahiran seorang bayi itu biasanya normal usia kehamilannya ganjil.

5. Makna jajan atau makanan

Beberapa jajan atau makanan yang disediakan seperti jajan pleret, jenang procot, ketupat lepet dan apem. Maksudnya agar bayi yang akan lahir nanti lahir dengan mudah dan sampai di bumi selamat dari marabahaya.

6. Makna tiga macam bubur

Dimana masing-masing berwarna putih, merah, campuran antara putih dan merah ditaruh di atas piring. Maksudnya tiga macam bubur tersebut sebagai penolak makhluk halus yang akan mengganggu bayi dalam kandungan.

7. Makna tikar

Maksudnya untuk menyiapi si bayi yang akan lahir.

8. Makna sumbu lampu

Sumbu lampu ditaruh di atas piring kecil sebanyak 3 tempat, dan sumbu tersebut dinyalakan dengan minyak dengan cara menaruh piring kecil dibentuk segitiga. Maksudnya agar bayi yang lahir nanti bisa bersih hati dan pikirannya.

9. Kendi besar atau kecil

Maksudnya adalah atau dilambangkan sebagai sumur gantung, tanpa gantungan dan bayi tersebut akan selalu membutuhkan air tersebut.

10. Rujak pasrah

Dengan bahan cengkir, nanas, belimbing, ketimun, mangga, jeruk bali, gula pasir/gula Jawa, lombok, terasi, garam, asam. Maksudnya rujak tersebut sebagai lambang bila rujak rasanya pedas atau sedang maka mereka menganggap anak yang akan lahir perempuan, bila rasanya biasa maka anak yang akan lahir laki-laki.

11. Makna kelapa gading

Kelapa gading tersebut dipersiapkan untuk upacara mandi dan kelapa tersebut digambari tokoh pewayangan yaitu Arjuna dan Srikandi. Maksudnya melambangkan apabila lahir seorang anak diharapkan seperti gambar yang ada kelapa gading tersebut.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang penulis utarakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi tingkeban di desa Kramat bermula dari kebiasaan yang merupakan peringgalan dari nenek moyang mereka. Tradisi tersebut sudah membudaya dan mentradisi hingga sekarang. Pelaksanaan tradisi tingkeban sangat sederhana dan dilaksanakan di sebuah telaga atau di sendang yang ada di desa tersebut. Selain di adakan di telaga atau di sendang tradisi tersebut di adakan di rumah yang bersangkutan. Tradisi tersebut di adakan apabila seseorang telah mengandung tujuh bulan dan untuk kehamilan pertama kali. Berbagai sesaji atau makanan di sediakan dalam jumlah tujuh macam, yang menurut anggapan mereka sesaji-sesaji tersebut di persembahkan kepada danyang atau yang mbau rekso tempat tersebut dan di akhir acara tingkeban dibacakan do'a-do'a.
2. Bentuk dan makna simbol dalam upacara tingkeban di desa Kramat diantaranya adalah:
 - a. Cabe merah bermaknaberani dan meriah saat perayaan upacara tingkeban berlangsung.

- b. Bunga setaman bermakna agar si ibu terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus dan mempunyai banyak keturunan.
- c. Polo pendem bermakna untuk meminta perlindungan untuk saudara sang bayi di dalam rahim ibu.
- d. Tumpeng besar bermakna agar anak yang adadalam kandungan kuat dan selamat.
- e. Makanan atau jajan bermakna agar bayi yang akan lahir nanti akan lahir dengan mudah.
- f. Tiga macam bubur bermakna sebagai penolak makhluk halus yang akan mengganggu bayi dalam kandungan.
- g. Tikar bermakna untuk menyiapi bayi yang akan lahir.
- h. Sumbu lampu bermakna agar bayi yang lahir nanti bersih hati dan pikirannya.
- i. Kendi besar atau kecil bermakna bahwa bayi selalu membutuhkan air.
- j. Rujak pasrah bermakna sebagai lambang jenis kelamin bayi yang akan lahir.
- k. Kelapa gading bermakna agar bayi yang akan lahir nanti tidak buruk rupa.

B. SARAN

Pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat hendaknya mengetahui tradisi-tradisi yang baik sehingga dapat mengembangkan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Sebagai seorang Islam dalam berdakwa hendaklah mengetahui strategi, situasi dan kondisi masyarakat tentang pemahaman dan pengamalan apa saja yang di miliki terutama yang berkaitan dengan agama yang di anutnya, sehingga mudah menentukan cara meluruskan terhadap aqidah yang kurang benar.

3. Kepada para mahasiswa dan keluarga besar fakultas ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Surabaya hendaklah benar-benar menerapkan ilmunya kepada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu :

- Pendidikan
- Penelitian
- Dan pengabdian terhadap masyarakat.

Dengan cara yang demikian maka ajaran Islam akan benar-benar di hayati dan di amalkan oleh masyarakat khususnya masyarakat desa Kramat Duduk Sampeyan Gresik, sehingga agama dan tradisi tingkeban atau tradisi jawa tidaklah dicampur adukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1996. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV. Pelangi
- Arifin, Samsul dan Tabroni. 1994. *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Basyir, Kunawi. 2002. *Renungan Filsafat Tentang Manusia Sebagai Simbol Animal Symbolicum*. Surabaya: Jurnal Al Afkar
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Terj. Arif Furqon. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Terj. Widyatmaja. Yogyakarta: Kanisius
- Hamka. 1981. *Tafsir Al Azhar Jilid I*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: PT. Bina Cipta.
- Heru Santoso, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Kartono, Kartini. 1999. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1980. *Pengembangan Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Poerwarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Depdikbud.
- Sjamsudduha. 1987. *Penyebaran Dan Pengembangan Islam Katolik-Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Depag R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mahkota. 1989.

Anshari, Endang Syaifudin. *Agama dan Budaya*. Surabaya : PT. Bina Ilmu. 1982.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nottingham. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id